

**KORELASI ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU
BIMBINGAN KONSELING DENGAN KEPUASAN LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 SRAGI
PEKALONGAN**

Novita Wulan Sari dan S. Hafsah Budi A.

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
Jalan Kusumanegara 157, Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empirik korelasi antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan konseling. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMANegeri 1 Sragi Pekalongan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dan skala kepuasan layanan bimbingan konseling. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kelompok bukan secara individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = 0,335$ dan probabilitas $p = 0,000$ ($p < 0,01$) antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan konseling, artinya terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan variabel kepuasan layanan bimbingan konseling. Persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling memberi sumbangan efektif terhadap kepuasan layanan bimbingan konseling sebesar 11,2% dan 88,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel-variabel lain, seperti kualitas pelayanan, faktor situasi, faktor personal, penguasaan konselor dan kurikulum.

Kata Kunci: Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling, Kepuasan Layanan Bimbingan Konseling

ABSTRACT

The purpose of this research was to investigate empirical correlation between student perceptions of teacher guidance and counseling with guidance and counseling service satisfaction in SMAN 1 Sragi Pekalongan. The subjects were students SMAN 1 Sragi Pekalongan. In this research, data were collected using the scales of student perceptions of teacher guidance and counseling and guidance and counseling service satisfaction. The subjects were selected using a cluster random sampling technique. The results of this research shows the correlation coefficient $(r_{xy}) = 0,335$ and probability $p = 0,000$ ($p < 0, 01$) among those parameters which means there is a very significantly positive correlation between them. Students perception of teacher guidance and counseling have contributed effectively to the guidance and counseling service satisfaction of 11,2% and 88,8%, respectively against influenced by other factors or variables, such as service quality, situation, personality, counselor ability, and curriculum.

Keywords: *Student Perception of Teacher Guidance and Counseling, Guidance and Counseling Service Satisfaction.*

PENDAHULUAN

Masalah remaja menjadi juga merupakan masa dimana terjadi persoalan yang hampir ada dan ditemukan oleh para guru dan orangtua, baik dalam konteks maupun keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hurlock (1994) menganggap masa remaja sebagai usia bermasalah. Peran remaja dalam lingkungan sosial sangat menentukan arah identitas dirinya, sehingga masa remaja dikatakan sebagai masa krisis identitas. Akibat adanya krisis identitas seseorang akan mengalami kecemasan yang tinggi, karena remaja merupakan masa transisi menuju dewasa sehingga dimungkinkan lebih mudah mengalami gangguan psikologis. Masa remaja juga merupakan masa dimana terjadi serangkaian perubahan yang dialami oleh individu baik perubahan biologis maupun psikologis.

Undang-undangan No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Landasan yuridis ini memberikan isyarat bahwa lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal yang dikelola secara terpadu oleh guru, konselor, tenaga administrasi, kepala sekolah, serta bantuan dari berbagai pihak terutama orang tua siswa untuk mampu mengembangkan potensi serta memberikan layanan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah termasuk di dalamnya pendampingan remaja dalam mengeliminir munculnya perilaku menyimpang.

Bimbingan dan konseling di sekolah harus turut membantu siswa dalam proses terwujudnya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan terwujud dengan melibatkan tiga lingkungan yang bertanggung jawab (tri pusat pendidikan) yaitu pendidikan itu berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memberi pertolongan kepada siswa dalam mengikuti proses pendidikan sehingga bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mempunyai peranan penting (Nashori, 2005).

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah diharapkan memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter siswa yang konstruktif, untuk itu diperlukan kepekaan dalam memberikan layanan bimbingan konseling berkaitan dengan gejala-gejala yang muncul dari para siswanya dapat terdeteksi sedini mungkin. Siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling dapat mengarahkan segala aktivitas dan perilakunya lebih positif dan konstruktif, berbeda dengan siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling rendah cenderung perilakunya mengarah pada hal-hal negatif dan destruktif. Rendahnya kepuasan pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditunjukkan oleh siswa yang merasa tidak nyaman di sekolah dan menjadi suka berperilaku negatif saat menghadapi teman yang bersikap arogan, menghadapi ujian, mendapati guru yang sering membentak dan membuat suasana kelas menjadi tegang (Prayitno dan Amti, 2004).

Latipun (2001) menyatakan bahwa harapan siswa untuk datang berkonsultasi pada konselor sekolah dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang pengalaman berkonsultasi sebelumnya. Apabila siswa mendapat pengalaman yang menyenangkan, yaitu merasakan

manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah, tenth siswa mempunyai rasa kepuasan tersendiri dan cenderung untuk datang lagi berkonsultasi ketika mengalami masalah. Hal ini dikarenakan siswa mengakui konselor mempunyai kemampuan dan keahlian khusus untuk membantunya, dimana upaya sebelumnya untuk mengatasi masalahnya tidak berhasil dan mengharapkan upayanya ke konselor membuahkan basil yang baik (Harris, 1995).

Keberadaan guru bimbingan konseling di sekolah sering diasumsikan para peserta didik sebagai polisi sekolah yang selalu mengawasi, mengontrol atas segala sesuatu yang terjadi terutama berkaitan dengan aturan atau pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku dan tindakan tegas diambil oleh guru bimbingan konseling terkadang membuat para siswa menjadi gerah dan merasa tidak nyaman atas keberadaan guru bimbingan konseling, hal ini membangun kesan atau *image* yang negatif pada sebagian siswa di sekolah. Persepsi negatif siswa terhadap guru bimbingan konseling akan menjadikan siswa memunculkan reaksi negatif, tentunya tujuan dan efektivitas dari layanan bimbingan konseling tidak akan tercapai (Winkel, 2007).

Menurut Winkel dan Hastuti (2004) kepuasan layanan bimbingan konseling merupakan tingkat perasaan positif seseorang setelah mendapatkan bantuan baik secara perorangan maupun kelompok dan merasakan manfaat atau hasil yang positif setelah mendapatkan bantuan dari konselor sekolah. Definisi ini dapat dipahami bahwa siswa memberikan suatu penilaian atas pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah, apabila layanan tersebut memberikan suatu hasil atau konsekuensi bagi siswa maka kepuasan akan muncul, demikian sebaliknya.

Orang tua dan guru punya peran yang sangat penting dalam rangka membantu remaja menemukan jati diri remaja tersebut, akan tetapi seringkali remaja tidak mau berterus terang kepada orangtua atau gurunya, hal itu disebabkan oleh banyak faktor, antara lain perasaan malu, perasaan takut, perasaan gengsi dan perasaan sungkan, jadi guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga yang bertanggung jawab terhadap permasalahan remaja di sekolah wajib mencari dan menemukan solusi bagi permasalahan remaja tersebut (Naurah, 2008).

Berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini, peran dan keterlibatan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam rangka meminimalisir berbagai tindakan remaja yang menyimpang (distruktif). Kerja keras, usaha dan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas bimbingan konseling adalah hal yang utama dan merupakan suatu langkah preventif. Keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam menangani remaja dan bahkan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja memberikan suatu kepuasan tersendiri bagi berbagai pihak khususnya siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan layanan bimbingan konseling di sekolah adalah persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling (Widodo, 2007). Menurut Walgito (2004) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan. Kehadiran atau keberadaan guru bimbingan konseling di sekolah sering diasumsikan oleh para peserta didik sebagai polisi sekolah yang selalu mengawasi, mengontrol atas segala sesuatu yang terjadi terutama berkaitan dengan aturan-aturan atau pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku dan tindakan yang tegas diambil oleh guru bimbingan konseling terkadang membuat para siswa menjadi

gerah dan tidak merasa tidak nyaman atas keberadaan guru bimbingan konseling, hal ini membangun kesan atau image yang negatif pada sebagian siswa di sekolah. Persepsi negative siswa terhadap guru bimbingan konseling akan menjadikan siswa memunculkan reaksi-reaksi negative, tentunya tujuan dan efektivitas dari layanan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Santrock (2003) agar guru dan orangtua dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan moral remaja, perlu mempraktekkan hubungan yang saling menghargai dengan para remaja. Remaja membutuhkan bimbingan, namun supaya bimbingan tersebut dapat diberikan, remaja harus memiliki hubungan yang produktif dan inisiatif serta reaksinya harus dihargai. Salah satu faktor timbulnya persepsi siswa yang negatif terhadap bimbingan dan konseling adalah adanya layanan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor yang tidak sesuai dengan kerangka kerja atau berdasarkan kebiasaan saja sehingga peranan dan fungsi bimbingan dan konseling disekolah ditanggapi dan dipahami secara negatif oleh siswa (Nashori, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashori (2005) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling berkorelasi positif terhadap minat siswa untuk berkonsultasi. Persepsi siswa yang positif terhadap bimbingan dan konseling mampu memprediksikan tingginya minat siswa untuk berkonsultasi, demikian sebaliknya. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2007) juga menyatakan bahwa ketersediaan layanan konsultasi bagi orangtua merupakan salah satu cara dalam membantu untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak pada bidang layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling, maka tingkat kepuasan layanan bimbingan konseling semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling maka tingkat kepuasan layanan bimbingan konseling semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dan skala kepuasan layanan bimbingan konseling. Skala persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling yang disusun berdasarkan teori dari Walgito (2004), yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Skala kepuasan layanan bimbingan konseling disusun berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Parasuraman (Tjiptono, 2007), yaitu keandalan, ketanggapan, jaminan, empati dan bukti langsung.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*, yaitu teknik yang digunakan apabila populasi penelitian tidak terdiri dari individu-individu melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau *cluster-cluster*, kemudian dipilih sekelompok subjek atau siswa kelas X dan kelas XI yang sudah ditentukan karena suatu alasan dari penulis dan didasarkan ciri-ciri populasi penelitian. Validitas skala yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi dan pengujian terhadap isi tes dalam penelitian ini menggunakan analisis rasional atau *professional judgement*. Estimasi reliabilitas

yang digunakan adalah pendekatan konsistensi internal, yaitu suatu pendekatan yang hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah tes kepada kelompok individu sebagai subjek (*single trial administration*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan konseling pada remaja, diuji dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut (r_{xy}) = 0,335 dan probabilitas $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan konseling pada remaja. Sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebesar 11,2%.

Korelasi antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling memprediksi munculnya kepuasan layanan bimbingan konseling. Hasil analisis di atas sejalan dengan pendapat Prayitno dan Amti (2004) yang menyatakan bahwa rendahnya kepuasan pelayanan bimbingan konseling di sekolah ditunjukkan siswa merasa tidak nyaman di sekolah dan menjadi suka berperilaku negatif saat menghadapi teman yang bersikap arogan, menghadapi ujian, mendapati guru yang sering membentak dan membuat suasana kelas menjadi tegang. Siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling dapat mengarahkan segala aktivitas dan perilakunya lebih positif dan konstruktif, berbeda dengan siswa yang memiliki kepuasan pelayanan bimbingan konseling rendah cenderung perilakunya mengarah pada hal-hal negatif dan destruktif.

Peran guru bimbingan konseling sangat penting, karena dalam upaya menemukan pribadinya, mengenal lingkungannya, dan merencanakan masa depannya tidak jarang siswa menemukan berbagai hambatan dan kesulitan (Sunarti, 2008). Keberhasilan guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam memberikan pelayanan tentunya memberikan keuntungan dan manfaat yang berharga, serta memberikan kepuasan tersendiri baik bagi orang tua maupun siswa. Kepuasan akan suatu layanan terkait bimbingan konseling akan tercapai apabila guru bimbingan dan konseling mampu bekerja secara optimal dan memiliki kepekaan atas munculnya gejala-gejala dan gejala pada siswa, tanggap terhadap berbagai keluhan-keluhan yang muncul dan menanganinya dengan segera (Winkel, 2005).

Hasil analisis *product moment* diperoleh koefisien determinan (r^2) = $(0,335)^2$ sebesar 0,112. Hal ini menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling memberikan sumbangan efektif atau memberi pengaruh sebesar 11,2% terhadap kepuasan layanan bimbingan konseling, sedangkan 88,8% sisanya merupakan sumbangan efektif atau pengaruh dari faktor atau variabel lain yang turut mempengaruhi kepuasan layanan bimbingan konseling. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan layanan bimbingan konseling, yaitu kualitas pelayanan, faktor situasi, faktor personal, penguasaan konselor dan kurikulum. Faktor personal berkaitan dengan karakteristik individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harris (1995) bahwa seorang konselor sekolah yang profesional tidak cukup hanya dengan menguasai konsep, teori, dan teknik konseling saja, tetapi juga harus memiliki karakteristik yang menyenangkan dalam upaya untuk menciptakan

suasana hubungan yang akrab dengan siswa. Faktor situasi, sebagaimana yang dikemukakan Mappiare (1984) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling diperlukan individu untuk menciptakan situasi yang dapat menstimulasinya agar dapat memahami diri dan lingkungannya sehingga individu mampu membuat pilihannya secara bijak dan tepat di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMA 1 Sragi Pekalongan memiliki persepsi terhadap guru bimbingan konseling berada dalam kategori tinggi dan memiliki kepuasan layanan bimbingan konseling berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA 1 Sragi Pekalongan pada umumnya memiliki persepsi terhadap guru bimbingan konseling yang positif dan memiliki kepuasan dalam layanan bimbingan konseling, tentunya didukung dengan potensi di lingkungan sekolah yang mendukung program sekolah, diantaranya dukungan orang tua yang berupa moril dan materiil dan sarana dan prasarana sekolah yang memadai serta didukung dengan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman bagi siswa dalam belajar dan berinteraksi sehingga siswa memberikan suatu penilaian atas pelayanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah, apabila layanan tersebut memberikan suatu hasil atau konsekuensi bagi siswa maka kepuasan akan muncul, demikian sebaliknya.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling yang sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Sragi Pekalongan antara lain layanan orientasi, layanan informasi, layanan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi. Berbagai penerapan dan pelaksanaannya ditemukan atau terdapat kendala dan hambatan yang dialami pihak sekolah sehingga aplikasinya sejauh ini belum optimal. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur dan supra struktur pelayanan bimbingan konseling di sekolah yang belum memadai dalam rangka meningkatkan berbagai akses pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan konseling pada siswa-siswi SMA 1 Sragi Pekalongan, artinya semakin tinggi persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling maka semakin tinggi kepuasan layanan bimbingan konseling pada siswa-siswi SMA 1 Sragi Pekalongan, sebaliknya semakin rendah persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling maka semakin rendah pula kepuasan layanan bimbingan konseling pada siswa-siswi SMA 1 Sragi Pekalongan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Saran Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai kepuasan layanan bimbingan konseling, untuk memperluas penelitian tidak terfokus pada persepsi siswa terhadap guru bimbingan konseling saja dan bila ingin menambah pengetahuan yang lebih mendalam, sebaiknya melakukan penelitian lanjutan dengan mengikutsertakan faktor lain seperti kualitas pelayanan atau jasa, kualitas produk, harga, faktor situasi, faktor personal, penguasaan konselor dan kurikulum.

2. Saran Praktis

a. Bagi siswa-siswi SMA 1 Sragi Pekalongan disarankan agar memanfaatkan sebaik-baiknya

pelayanan bimbingan konseling di sekolah, tidak hanya sekedar ketika ada masalah dan cepat puas atas sesuatu yang diterima melainkan digunakan sebagai media untuk pengembangan pribadi yang mantap agar ke depannya dapat sukses dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya dengan guru bimbingan konseling.

- b. Bagi para guru disarankan agar terus menerus memberikan pemahaman kepada siswa dan meningkatkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah, hal ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan dan memberikan program-program yang menarik, misalnya bimbingan karir, tips mencari teman, dan cara belajar yang baik. Selain itu juga mengenalkan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, konsepsi, dan sikap seperti kesederhanaan, kejujuran, kekeluargaan, jiwa merdeka, jiwa kebangsaan, jiwa kerakyataan, sikap laku among, sistim pendidikan among, pendidikan demokratis, trilogi kepemimpinan, dan tri pusat pendidikan.
- c. Bagi orang tua diharapkan agar tidak bosan-bosannya mengarahkan dan membimbing anak dan adanya keterlibatan anak dalam menyelesaikan suatu masalah dalam lingkungan keluarga sehingga anak menjadi terbiasa, terlatih dalam menghadapi berbagai problem-problem yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harris, D. 1995. *Group Counseling With The Adolescent Offenders*. Arkansas: University of Arkansas.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Penerjemah: Istiwidayanti & Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nashori, H.F. 2005. Persepsi Terhadap BK dengan Minat Berkonsultasi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasardasar Bimbingan Konseling. Cetakan Ke-dua*. Bandung: CV. Ilmu Press.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Psikologi Perkembangan. Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tjiptono, F. 2007. *Pemasaran Jasa. Edisi 1*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum. Edisi 5*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo, B. 2007. Layanan Konsultasi Orangtua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling untuk Membantu mengatasi masalah anak (Sebuah Refleksi Analitis). *Jurnal psikologi Konseling*. Madiun: Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Widya Mandala.